
PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA, RASIO LANCAR DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP *RETURN ON ASSET* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Regina fitrimiati

Email: Reginamiaty12345@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja, rasio lancar dan struktur modal terhadap *return on asset* pada Perusahaan Sub Sektor Transporasi di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian asosiatif dan teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter. Populasi penelitian berjumlah 33 dan sampel 22 perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, sedangkan rasio lancar berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

KATA KUNCI: Rasio Aktivitas, Likuiditas, Leverage, Profitabilitas

PENDAHULUAN

Meningkatnya persaingan usaha mendorong setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja agar tujuan pendirian perusahaan yakni untuk memperoleh laba dapat tercapai. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan mampu meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Salah satu alat ukur dalam rasio profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Pencapaian laba perusahaan ditentukan oleh kemampuan perusahaan mengelola modal kerjanya di dalam menghasilkan penjualan, kemampuan pengelolaan likuiditas dan sumber pendanaan perusahaan.

Modal kerja dapat diketahui dari cara perusahaan mengelola jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar yang dimiliki untuk menunjang operasi perusahaan. Modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar yang dapat dengan segera dijadikan uang kas yang dimiliki perusahaan atau dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan

kembali lagi masuk dalam perusahaan dengan waktu yang singkat melalui penjualan. Dengan demikian modal kerja akan berputar terus seiring dengan kegiatan perusahaan. Tingkat perputaran modal kerja akan menunjukkan berapa kali aktiva lancar mampu berputar untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat modal kerja berputar menunjukan semakin efisiensi perusahaan dalam meraih penjualan sehingga akan meningkatkan laba perusahaan.

Rasio lancar mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjamin pembayaran utang lancarnya. Penentuan rasio lancar dengan cara membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Apabila rasio lancar tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjamin pembayaran utang lancarnya pada saat jatuh tempo. Namun, jika hasil pengukuran rasio terlalu tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini bisa saja terjadi karena aktiva lancar tidak digunakan sebaik mungkin dan dapat menjadi indikasi dana yang menganggur yang dapat berdampak pada laba perusahaan. Struktur modal sebuah perusahaan adalah kombinasi spesifik ekuitas dan utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai operasinya. Perusahaan dalam hal ini diharapkan dapat menyeimbangkan manfaat dan risiko yang ditimbulkan dari pendanaan perusahaan sehingga pencapaian struktur modal optimal (*trade off theory*). Penentuan struktur modal perusahaan dapat ditentukan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

KAJIAN TEORITIS

Analisis pada profitabilitas perusahaan bertujuan untuk menilai efisiensi kinerja perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan telah bekerja dengan baik sehingga bisa menghasilkan keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Menurut Harahap (2011: 304): "Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber dana yang ada." *Return On Asset* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva yang dilihat dari volume penjualan perusahaan. Menurut Prastowo (2008: 91): "ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba." Rasio ini mengukur tingkat kembalinya investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan

seluruh aktiva yang dimiliki dan untuk mengetahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva untuk kegiatan operasional perusahaan. Menurut Tandelilin (2001: 240): “ROA menggambarkan sejauhmana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.” Semakin tinggi *return on asset* perusahaan maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh perusahaan.

Perusahaan mengharapkan kenaikan laba dari satu periode ke periode selanjutnya. Pencapaian laba ditentukan oleh kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan, keefektifan penggunaan modal kerja yang diukur menggunakan rasio perputaran modal kerja. Menurut Kieso (2007: 222): “Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki.” Menurut Sawir (2005: 129): “Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.” Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai yang dibutuhkan perusahaan.

Pengelolaan modal kerja yang baik adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja yang dimiliki dari kas yang di investasikan dalam modal kerja sampai kembali menjadi kas. Penggunaan modal kerja mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan sebaliknya. Modal kerja terus berputar setiap periode dalam perusahaan. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi juga diharapkan terjadi dalam waktu yang relatif pendek, sehingga modal kerja yang ditanamkan perusahaan akan cepat kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja kemungkinan meningkatnya laba juga semakin besar. Laba yang tinggi memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan modal kerja secara efisien untuk menunjang penjualan, sehingga memungkinkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Argumen tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu mengenai keterkaitan perputaran modal kerja dengan *return on asset*. Menurut Sariyana, Yudiaatmaja dan Suwendra (2016): Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap *return on asset*, yang artinya semakin pendek periode perputaran modal kerja maka perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya profitabilitas meningkat. Selanjutnya Supriyadi dan Yuliani (2015) juga menunjukkan hasil serupa yakni semakin tinggi perputaran modal

kerja maka profitabilitas juga akan semakin meningkat. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan.

Selain perputaran modal kerja, faktor lain yang dapat menjadi penentu kemampuan perusahaan menghasilkan laba adalah rasio lancar. Rasio tersebut adalah salah satu indikator dalam rasio likuiditas yang menggambarkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Menurut Fitri, Supriyatno dan Abrar (2016): “Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.” Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas. Selanjutnya menurut Kasmir (2001: 133): “Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek”. Apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban yang segera jatuh tempo. Menurut Kasmir (2001: 134): “Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.”

Utang yang dimiliki perusahaan dikelola sedemikian rupa sehingga tidak menambah beban bagi perusahaan yang bisa menyebabkan kerugian. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau tidaknya suatu perusahaan dalam kaitannya dengan profitabilitas. Semakin besar rasio ini akan meningkatkan likuiditas perusahaan yang merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya perusahaan aman dari kemungkinan gagal bayar kewajiban jangka pendeknya dan memberikan kesempatan bertumbuhnya profitabilitas. Tingkat rasio lancar tinggi menunjukkan sejauhmana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Hal ini mengindikasikan

perusahaan melakukan penempatan dana yang baik pada sisi aktiva lancar. Sehingga memungkinkan rasio lancar memberikan pengaruh positif terhadap *return on asset*. Argumen tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu tentang pengaruh rasio lancar terhadap *return on asset*. Menurut Hamdi (2013): Rasio lancar berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Tingkat likuiditas yang dihasilkan perusahaan berada dalam kategori over likuid dan berbanding lurus dengan profitabilitas, yang artinya apabila likuiditasnya naik maka profitabilitasnya juga naik. Selanjutnya, menurut Iskandar, Nur dan Darlis (2014):

Rasio lancar berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang besar menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Makin tinggi likuiditas makin baik posisi perusahaan di mata kreditur, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya, jika perusahaan yang ingin memaksimalkan profitabilitas maka dapat memengaruhi tingkat likuiditas.

Menurut Sanjaya, Sudirman, dan Dewi (2015):

Current Ratio berpengaruh positif terhadap ROA. Likuiditas yang tinggi tanpa adanya pemanfaatan nilai yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan akan menjadi beban karena dikatakan kas tersebut menganggur (*idle fund*), banyaknya piutang tidak tertagih dan rendahnya jangka pendek. Hasil yang berbeda akan muncul jika perusahaan merencanakan likuiditas yang tinggi sebagai modal kerja dalam rangka antisipasi terhadap pembayaran hutang jangka pendek maupun bagian dari hutang jangka panjang yang akan harus segera dibayarkan.

Selain rasio lancar, faktor lain yang menjadi penentu kemampuan perusahaan menghasilkan laba adalah struktur modal. Struktur modal membawa implikasi penting dalam pengukuran risiko finansial dan peningkatan laba perusahaan dimana terdapat perpaduan antara utang beserta ekuitas atau biasa diartikan sebagai perimbangan antara modal asing dan modal sendiri.

Menurut Sudana (2011 :143):

“Struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Teori struktur modal menjelaskan apakah kebijakan pembelanjaan jangka panjang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, biaya modal perusahaan, dan harga pasar saham perusahaan.”

Besar kecilnya struktur modal akan memengaruhi profitabilitas, sehingga struktur modal menjadi masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Untuk mengukur struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan dapat

menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Arifin (2002: 86): “DER adalah rasio untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan modal yang mereka miliki.” Sedangkan menurut Kasmir (2011: 157): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas termasuk utang lancar.” Ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik. Serta berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan untuk jaminan hutang baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek.

Struktur modal perusahaan yang cenderung didominasi oleh utang akan meningkatkan beban bunga yang ditanggung perusahaan sehingga profit yang diperoleh akan kecil. Laba bersih setelah pajak yang akan diperoleh perusahaan akan semakin kecil apabila angka rasio struktur modal semakin besar, karena semakin banyak jumlah pinjaman yang menyebabkan semakin banyak bagian dari laba operasi dan aliran kas yang digunakan untuk membayar beban bunga dan pokok pinjaman. Semakin meningkatnya *debt to equity ratio* maka *return on asset* perusahaan akan menurun dan sebaliknya, karena mengindikasikan bahwa akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan sehingga beban yang dikeluarkan perusahaan juga besar. kondisi ini memungkinkan *debt to equity ratio* memberikan pengaruh negatif terhadap *return on asset*. Hal ini juga didukung oleh peneliti terdahulu tentang pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on asset*.

Menurut Fitri, Supriyanto dan Abrar (2016):

Debt to equity ratio berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Kebijakan hutang yang tercermin dalam *debt to equity ratio* sangat memengaruhi pencapaian laba perusahaan. Semakin tinggi DER akan memengaruhi besarnya laba yang dicapai perusahaan, jika biaya hutang yang tercermin dalam biaya pinjaman lebih besar dari pada biaya modal sendiri, maka rata-rata biaya modal akan semakin besar sehingga ROA akan semakin kecil.

Menurut Novita dan Sofie (2015: 16):

Debt to equity ratio berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Struktur modal perusahaan yang cenderung didominasi oleh hutang akan meningkatkan beban bunga yang ditanggung perusahaan sehingga profit yang diperoleh kecil. Apabila

angka rasio struktur modal semakin besar, maka semakin banyak jumlah pinjaman yang menyebabkan semakin banyak bagian dari laba operasi dan aliran kas yang digunakan untuk membayar beban bunga dan pokok pinjaman.

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian pada kerangka teoritis, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap *return on asset*

H₂: Rasio Lancar berpengaruh positif terhadap *return on asset*

H₃: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian asosiatif yang digunakan untuk mengetahui hubungan satu variabel dengan variabel lainnya atau mengetahui sebab akibatnya. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah perputaran modal kerja, rasio lancar dan *debt to equity ratio* sedangkan yang menjadi variabel dependennya adalah *return on asset*. Teknik pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak langsung diperoleh dari pihak pertama melainkan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari data-data laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 33 perusahaan. Dalam penelitian ini metode sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria penarikan sampel adalah Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang telah IPO dan tidak *delisting* selama periode penelitian. Dari seleksi kriteria sampel tersebut jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 22 perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran terhadap

variabel yang digunakan dalam penelitian agar data yang tersaji mudah untuk dipahami. Berikut *output* statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERPUTARAN MDL KRJA	110	-29,52	446,99	7,3706	46,66271
RASIO LANCAR	110	0,00	62,96	1,7693	6,27647
DER	110	-44,71	36,82	1,2795	6,41410
ROA	110	-1,28	9,21	,1296	,96368
Valid N (listwise)	110				

Sumber: Data Olahan SPSS 20,2017

Berdasarkan Tabel 1 perputaran modal kerja memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar negatif 29,52 kali pada PT Garuda Indonesia Air, Tbk. pada tahun 2012. Nilai tertinggi (*maximum*) perputaran modal kerja sebesar 446,99 kali diperoleh PT Mitra International Resources, Tbk. pada tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) perputaran modal kerja sebesar 7,3706 dengan standar deviasi sebesar 46,66271. Rasio lancar terendah (*minimum*) sebesar 0,04 persen pada PT Steady Safe, Tbk. pada tahun 2014, nilai tertinggi (*maximum*) 4,20 atau 420 persen pada PT Indoexchange, Tbk. pada tahun 2015, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,7693 dengan standar deviasi sebesar 6,27647. DER terendah (*minimum*) sebesar negatif 44,71 atau 4471 persen pada PT Karwell Indonesia, Tbk. pada tahun 2012, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 36,82 atau 3682 persen pada PT Adi Sarana Armada, Tbk. pada tahun 2011, nilai rata-rata sebesar 1,2795 dengan standar deviasi sebesar 6,41410. ROA terendah (*minimum*) sebesar negatif 1,28 atau 128 persen pada PT Karwell Indonesia, Tbk. pada tahun 2015, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 9,21 atau 921 persen pada PT Mitra International Resources, Tbk. pada tahun 2011, nilai rata-rata sebesar 0,1296 dengan standar deviasi sebesar 0,96368.

2. Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Rasio Lancar dan Struktur Modal terhadap Return on Asset

Hasil untuk analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi dan koefisien determinasi, uji F dan uji t dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

TABEL 2
ANALISIS PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA
RASIO LANCAR DAN STRKTUR MODAL
TERHADAP RETURN ON ASSET

	B	t	F	R	R Square
Constant	-0,076	-4,649**	3,477*	0,211	0,045
Perputaran Modal Kerja	0,022	0,472			
Rasio Lancar	0,294	2,987**			
DER	0,041	0,972			

**Signifikansi Level 0,01

*Signifikansi Level 0,05

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

Berdasarkan Tabel 2 maka pembahasan untuk setiap analisis adalah sebagai berikut:

a. Analisis regresi linear berganda

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai beta konstanta yaitu sebesar -0,076 dan nilai beta masing-masing variabel independen yaitu perputaran modal kerja sebesar 0,022, rasio lancar sebesar 0,294, dan *debt to equity ratio* sebesar 0,041. Dapat ditulis dengan rumus berikut ini:

$$Y = -0,076 + 0,022 X_1 + 0,294 X_2 + 0,041 X_3$$

b. Koefisien korelasi dan koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,211 nilai tersebut menunjukkan hubungan cukup kuat antara perputaran modal kerja, rasio lancar dan *debt to equity ratio* dengan *return on asset*, nilai positif menunjukkan bahwa semakin meningkat perputaran modal kerja, rasio lancar dan *debt to equity ratio* maka ROA akan cenderung mengalami peningkatan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,045 yang menjelaskan bahwa perubahan pada ROA dapat dijelaskan oleh perputaran modal kerja, rasio lancar dan *deb to equity ratio* sebesar 4,5 persen dan 95,5 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar model regresi.

c. Uji F

Hasil pengujian digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya model yang dibangun. Berdasarkan Tabel 2 diketahui hasil pengujian F menunjukkan nilai sebesar 3,477 sehingga dapat diketahui bahwa model regresi dengan perputaran modal kerja, rasio lancar dan *debt to equity ratio* layak untuk

menjelaskan *return on asset* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di BEI selama periode 2011 sampai dengan 2015.

d. Uji t

Berdasarkan Tabel 2 di ketahui variabel perputaran modal kerja sebesar 0,472 maka dapat diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara perputaran modal kerja terhadap *return on asset*. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan perputaran modal kerja tidak sejalan dengan peningkatan *return on asset*, dimana perputaran modal kerja yang tinggi tidak dapat mendorong peningkatan pada profitabilitas perusahaan.

Pengujian Rasio lancar menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,987 maka dapat diketahui bahwa rasio lancar berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio lancar yang mengalami kenaikan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh laba dan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar rasio lancar maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan memiliki pengelolaan dana yang baik. Semakin tinggi rasio lancar maka *return on asset* juga akan meningkat.

Debt to equity ratio menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,972, maka dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Tinggi atau rendahnya DER tidak memengaruhi besar kecilnya kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa perputaran modal kerja dan struktur modal (*debt to equity ratio*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on asset*) sedangkan likuiditas (rasio lancar) berpengaruh positif. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan likuiditasnya maka menunjukkan perusahaan semakin mampu mengelola keuangan untuk memperoleh laba. Berdasarkan hasil tersebut, penulis memberikan saran bagi investor sebaiknya memperhatikan lebih cermat tentang rasio keuangan perusahaan, karena hal tersebut dapat menjadi gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan yang dapat menjadi indikator bagi para investor

dalam berinvestasi. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya diharapkan dapat memperluas variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ali. 2002. *Membaca Saham*, edisi pertama, cetakan kedua. Yogyakarta: ANDI.
- Fitri, Margi Cahyaning, Agus Supriyanto dan Abrar. 2016. "Analisis of Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Cash Turnover, Working Capital Turnover and Current Ratio to Profitability Company (Study on Mining Companies Listed in BEI Period 2010-2013)." *Journal of Accounting Universitas Pandanaran Semarang*, Vol. 2, No. 2.
- Hamdi, Ali. 2013. "Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas dan Harga Saham." *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol.3, No.1.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, edisi 1, cetakan 10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Iskandar, Tania., Emrinaldi Nur DP dan Edfan Darlis. 2014. "Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri dan *Chemilan* di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Faculty of Economics Riau University*, Vol.1, No.2, Hal. 1-15.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi kedelapan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate* (judul asli: Intermediate Accounting), edisi keduabelas, jilid 1. Penerjemah Emil Salim. Jakarta: Erlangga.
- Novita, Bunga Asri dan Sofie. 2013. "Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas." *E-journal Akuntansi Trisakti*, Vol. 2, No.1, Hal. 13-28.
- Prastowo, Dwi, dan Rifka Juliaty. 2008. *Analisa Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, edisi kedua. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sanjaya, I Dewa Gd Gina, I Md.Surya Negara Sudirman, M. Rusmala Dewi. 2015. "Pengaruh Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada PT PLN (Persero)". *E-Jurnal Manajemen UNUD*, Vol. 4, No. 8, Hal.2350-2359.
- Sariyana, Bagus Mangdahita., Fridayana Yudiaatmaja dan I Wayan Suwendra. 2016. "Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (Study pada Perusahaan Food and Beverage)." *E-Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.4, Hal.1-10.

Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Supriyadi, Untung dan Yuliani. 2015. "Pengaruh WCT, QR dan DER terhadap ROA pada Perusahaan Makanan dan Minuman." *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia*, Vol. 44, No. 2, Hal. 1-11.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, edisi pertama. Yogyakarta: BPFE.

